



ANALISIS RANTAI PASOK BAHAN BAKU INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL

Siti Nurkomariyah, Disma Prasaja, Fajar Ciputra Daeng Bani
Politeknik APP Jakarta

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Siti Nurkomariyah Nurkomariyah.siti.app@gmail.com ail.com Politeknik APP Jakarta</p>	<p>Keterbatasan kemampuan mengakses bahan baku menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing IKM Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Bahan baku yang diproduksi oleh industri tekstil skala besar sulit dijangkau secara langsung oleh IKM TPT karena adanya jumlah minimum order yang ditetapkan, sementara kapasitas produksi mereka terbatas. Demikian halnya dengan bahan baku impor yang diperoleh IKM dari penjual eceran, sebagian besar IKM belum mampu menjadi importir langsung. Berbagai permasalahan terhadap akses bahan baku dan panjangnya rantai distribusi menyebabkan harga bahan baku yang dibeli oleh IKM jauh lebih tinggi, sehingga harga jual produknya jadi menjadi lebih mahal. Analisis rantai pasok dilakukan untuk mengetahui efektivitas sistem distribusi bahan baku IKM dari produsen bahan baku sampai ke IKM sebagai pengguna. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Perlu dibentuk sebuah pusat bahan baku yang menjadi perantara antara IKM dengan produsen bahan baku dalam negeri dan importir, sehingga IKM TPT mendapatkan kemudahan mengakses bahan baku dengan harga yang lebih murah.</p> <p>Keywords: <i>IKM TPT, rantai pasok, deskriptif, pusat bahan baku</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Produk-produk sektor industri memiliki nilai tambah dan *terms of trade (TOT)* yang lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan tambahan manfaat kepada pemakainya (Siregar, Nurbaiti, & Tambunan, 2022) Pada tahun 2023 sektor industri manufaktur mampu memberikan kontribusi sebesar 19% terhadap PDB nasional dengan nilai ekspor mencapai USD USD186,98 miliar .

Kementerian Perindustrian mencatat 5 sektor industri yang memberikan kontribusi ekspor terbesar yaitu : industri makanan; logam dasar; bahan kimia dan barang dari bahan

kimia; pakaian jadi serta karet, barang dari karet dan plastik. Industri Tekstil dan Produk Tekstil merupakan salah satu sektor prioritas dan andalan sebagaimana tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035. Industri TPT menjadi prioritas pengembangan industri jangka panjang karena peranannya yang cukup besar terhadap perekonomian nasional terutama sebagai penyumbang devisa ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan kebutuhan sandang dalam negeri. Pada tahun 2022 Kontribusi sektor TPT terhadap PDB sebesar 6,3 % dari total PDB industri pengolahan non migas dengan nilai eksportnya mencapai USD 13,8 milyar. Sebagai industri padat karya sektor industri TPT telah menyerap 3,73 juta orang tenaga kerja (Aimania, Surasni, & Hidayati, 2023).

Salah satu bagian terpenting dari sektor industri nasional adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM). Industri kecil dan menengah merupakan bagian integral dalam dunia industri nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan nasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Industri, Kecil, Menengah dan Aneka, Kementerian Perindustrian jumlah perusahaan IKM mencapai 634. 247 unit usaha. 31,3% dari total unit usaha tersebut merupakan IKM yang bergerak di sektor Tekstil dan Produk Teksti (Robbani, Hasbullah, & Subartini, 2023).

IKM TPT memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan sandang dalam negeri. menurut Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (Apsyfi) lebih dari 50% kebutuhan sandang dalam negeri dipenuhi oleh industri kecil dan menengah. IKM mampu memproduksi pakaian jadi dengan berbagai variasi model dan rentang harga, sehingga mampu menguasai pasar dari kelas ekonomi rendah sampai dengan tinggi. Namun demikian, dalam memenuhi permintaan pasar tersebut IKM sering menghadapi kendala dalam hal pemenuhan bahan baku antara lain ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harga.

IKM TPT sering mengalami kesulitan pasokan bahan baku, yaitu dalam hal ketersediaan (*Availability*) bahan baku di pasar, kemudahan (*Accessibility*) mendapatkan bahan baku serta stabilitas harga bahan baku di pasar. Kegiatan produksi IKM dapat terhambat jika bahan baku yang dibutuhkan tidak tersedia di pasar, sehingga mereka mengalami *lost opportunity*. Mereka juga memiliki keterbatasan untuk dapat mengakses bahan baku dari produsen dalam negeri. Adanya aturan administrasi seperti kepemilikan legalitas izin usaha dan NPWP serta jumlah minimum pesanan yang ditetapkan oleh industri pemasok dirasa memberatkan IKM. Apalagi jika industri pemasok berada di lokasi kawasan berikat, persyaratannya menjadi lebih sulit dijangkau oleh IKM. Demikian halnya jika mereka ingin membeli bahan baku impor, persyaratan importir tidak mampu dipenuhi meskipun pemerintah telah memberikan kemudahan bagi IKM untuk mendapatkan bahan baku impor melalui konsorsium Pusat Logistik Berikat (PLB) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) nomor Nomor 85/M-DAG/PER/10/2015 tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil yang telah diubah menjadi Permendag nomor 77 tahun 2019. Kondisi ini memaksa IKM harus membeli bahan baku dari pedagang eceran dengan harga yang jauh lebih tinggi dan cenderung tidak stabil. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan daya saing IKM. Fenomena peningkatan peredaran produk

tekstil dan pakaian jadi impor di pasar dalam negeri semakin melemahkan posisi IKM karena harga jual yang ditawarkan kepada konsumen jauh lebih murah.

Daya saing (*competitiveness*) telah menjadi satu kunci, baik bagi masyarakat suatu perekonomian maupun individu dalam suatu tatanan ekonomi lintas negara. Bukan hanya perusahaan yang melakukan restrukturisasi untuk dapat bersaing, tetapi juga pemerintah untuk meningkatkan kinerja perekonomian dan menarik investasi ke dalam negeri. Dengan demikian, yang harus bersaing bukan hanya perusahaan, tetapi juga pemerintah suatu negarapun harus melakukannya. Karena itu pula, daya saing tersebut dapat dipengaruhi secara bersamaan oleh banyak faktor, yang menurut sifatnya (endogen/bisa dikontrol dan eksogen/tidak bisa dikontrol) bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni faktor-faktor di sisi permintaan dan faktor-faktor di sisi penawaran yang kemudian disebut sebagai faktor-faktor penentu daya saing di tingkat makro (Rosmalia, Jaroji, & Teddyana, 2021).

Faktor-faktor penentu daya saing di tingkat mikro adalah mengenai daya saing ekspor dari sebuah perusahaan secara individu. Tingkat daya saing sebuah perusahaan tercerminkan dari tingkat daya saing dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Daya saing perusahaan ditentukan oleh banyak faktor, tujuh diantaranya yang sangat penting adalah: keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik, ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi dan bahan baku.

Dalam rangka menghasilkan *output* guna memenuhi permintaan konsumen, keberadaan industri terkait dan industri pendukung diperlukan untuk memasok input bagi industri utama dengan harga yang lebih murah, mutu yang lebih baik, pelayanan yang cepat, pengiriman tepat waktu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan industri. Adapun manfaat industri pendukung dan terkait, yaitu dapat meningkatkan efisiensi dan sinergi dalam klaster yang dapat dimanfaatkan oleh industri lainnya. Selain itu, dengan adanya industri pendukung dan terkait, maka akan meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Secara garis besar, rantai pasok industri TPT meliputi 3 bagian yaitu sektor hulu (*upstream*), sektor antara (*intermediate/middle stream*) dan sektor hilir (*downstream*). Sektor hulu melibatkan beberapa industri termasuk didalamnya industri serat dan benang. Industri yang terlibat dalam sektor hulu antara lain Industri serta alam, industri serat buatan staple, industri benang flamen, industri pemintalan dan industri pencelepun benang. Karakteristik industri sektor hulu adalah industri yang relatif padat modal, menggunakan teknologi tinggi, berskala besar, menggunakan mesin-mesin otomatis tinggi dan memiliki nilai tambah paling besar.

Sektor antara melibatkan beberapa industri yang memproduksi kain, diantaranya adalah industri pertenunan (*weaving*), industri perajutan (*knitting*), industri pencelupan (*dyeing*), industri pencapan (*printing*), industri penyempurnaan (*finishing*) dan industri *non-woven*. Karakteristik industri antara yaitu semi padat modal, teknologi madya dan modern berkembang terus, jumlah tenaga kerja lebih besar dari sektor industri hulu. Pada sektor antara padat kapital namun menyerap lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan sektor hulu.

Sektor Hilir melibatkan industri yang memproduksi barang-barang jadi tekstil konsumsi masyarakat diantaranya yaitu industri pakaian jadi (garmen), industri embrioderi serta industri produk tekstil lainnya yang mengolah kain jadi menjadi produk tekstil lainnya selain pakaian jadi. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya padat karya. Pembagian sektor pada industri TPT tergambarkan pada .

Berdasarkan rantai pasok industri TPT, IKM berada pada posisi industri antara (14%) dan industri hilir (86%) yang tentunya memiliki ketergantungan yang besar pada sektor hulunya yaitu industri berskala besar. Supply Chain Indonesia dalam kajiannya telah memetakan sistem rantai pasok industri TPT yang melibatkan IKM, dimana IKM sebagai bagian dari rantai pasok industri TPT yang berada pada posisi *midstream dan downstream* (Ahmad, Kusmulyono, & Soehadi, 2023). Potensi industri tekstil dalam negeri harus mampu menopang industri tekstil dan pakaian jadi skala kecil dan menengah terutama dalam hal pemenuhan bahan baku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan analisis terhadap rantai pasok bahan baku IKM tekstil dan produk tekstil, sehingga dapat diketahui variable yang belum optimal dan harus diperbaiki sehingga dapat menjadi bahan rekomendasi yang dapat meningkatkan *accessibility* dan *capability* IKM dalam mendapatkan bahan baku.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh di instansi-instansi terkait, seperti: Kementerian Perindustrian dan BPS, sedangkan data primer diperoleh dari pelaku IKM TPT dan asosiasi industri. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi di lapangan (*review on existing condition*), *depth interview (expertise judgement)* dan *content analysis (review document)*. Data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui *Focus Group Discussion (FGD)*, *Indept interview* dan pengamatan di lapangan dengan responden yang merupakan pelaku IKM TPT maupun produsen bahan baku. Populasi penelitian ini adalah industri yang bergerak di bidang Tekstil dan Produk Tekstil. Analisis deskriptif adalah metode untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sinaga, 2023). Data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga dapat diperoleh aspek-aspek yang terkait dengan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistemik, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang terkait dengan rantai pasok bahan baku IKM TPT. Pengolahan dan analisis data juga dilakukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen dan kebutuhan bahan baku serta analisis *supply chain*.

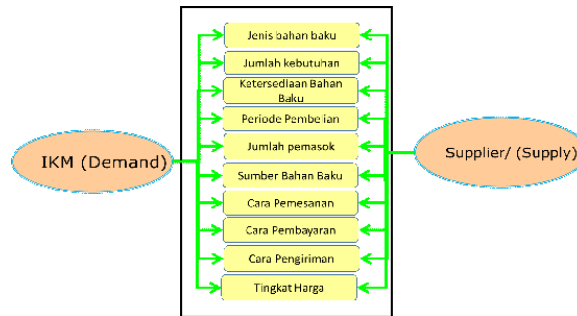
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan baku menjadi salah satu permasalahan yang penting bagi IKM TPT. Beberapa indikator perolehan bahan baku yang dijadikan variabel analisis rantai pasok dalam penelitian ini adalah jenis bahan baku, jumlah kebutuhan, ketersediaan bahan baku, periode

pembelian, kesiapan (jumlah) pemasok, wilayah sumber pemasok, cara pemesanan, cara pembayaran, cara pengiriman serta tingkat harga yang secara sistematis dapat dilihat pada **Gambar 4**.

a. Jenis Bahan Baku yang Diperlukan

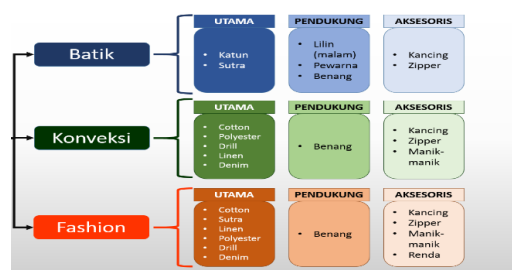
IKM TPT memiliki berbagai jenis bidang usaha baik di sektor industri antara maupun industri hilir. Untuk sektor hulu IKM memproduksi benang dari jenis serat alam seperti sutera, rami, jute, kapas dengan alat pemintalan yang sederhana sehingga hasilnya produksinya masih terbatas. Selain itu IKM di *intermediate sector* juga memproduksi berbagai jenis



Gambar 4. Kesesuaian antara IKM dan Supplier Bahan Baku Dilihat dari Berbagai Aspek

kain tenun yang biasa dibuat dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) maupun Alat Tenun Mesin (ATM) seperti yang dibuat oleh IKM di sentra industri tekstil Majalaya, Troso, serta berbagai daerah di Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. Para perajin batik juga masuk dalam kelompok industri antara yang menghasilkan kain-kain batik yang menjadi bahan baku bagi IKM pakaian jadi di sektor hilir.

Disektor hilir, industri skala kecil dan menengah bergerak di bidang konveksi atau pakaian jadi, bordir, dan produk tekstil lainnya seperti *home decoration* dan keperluan rumah tangga berbahan tekstil. Cakupan bidang usaha yang luas ini tentunya menyebabkan permintaan bahan baku dengan varian dan jumlah yang banyak. Apalagi produk pakaian jadi yang dihasilkan oleh IKM lebih ke arah produk fesyen yang merupakan produk *fast moving* yang memerlukan jenis bahan baku dan bahan penolong yang spesifik sesuai dengan perkembangan tren fesyen. Pada penelitian ini dilakukan pengelompokan kebutuhan bahan baku berdasarkan jenis bidang usaha IKM seperti **Gambar 5**



Gambar 5. Kebutuhan Bahan Baku IKM TPT Berdasarkan Jenis

Sejauh ini *supplier* bahan baku utama yang bersumber dari industri besar di dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan bahan baku sesuai dengan jumlah dan jenis yang dibutuhkan oleh IKM. Namun demikian menurut pelaku IKM harga yang diterima masih dirasa tinggi dan harganya cenderung berfluktuatif (tidak stabil). Hal ini dianggap menjadi permasalahan bagi IKM dalam melakukan perencanaan produksi. Harga yang cenderung berfluktuatif dan tanpa informasi yang jelas menyebabkan IKM sangat sulit menentukan harga jual bahkan pada saat-saat tertentu menyebabkan kerugian dikarenakan harga yang telah ditetapkan ke *buyer* tidak sesuai dengan harga bahan baku yang ada di pasar (harga bahan baku lebih mahal dibandingkan harga yang telah dihitung saat penerimaan order).

b. Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku industri TPT dari industri tekstil umumnya tersebar di pulau Jawa yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, hanya saja terkadang saat-saat tertentu masih kurang dapat memenuhi kebutuhan para pelaku IKM TPT. Pemenuhan yang dimaksud bisa dari kualitas maupun kuantitas kebutuhan IKM, sehingga ketersediaan bahan baku terkadang terlihat sebagai kendala bagi IKM dalam melakukan produksi tekstil dan pakaian jadi. Kondisi tersebut akan menjadi pilihan bagi IKM apakah akan melakukan penyimpanan bahan baku atau tetap membeli setiap akan berproduksi. Sebagian besar IKM tidak melakukan penyimpanan bahan baku (menyetok) dalam waktu yang lama. Hal ini dikarenakan dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki, sehingga pelaku IKM lebih memilih melakukan pembelian bahan baku disetiap akan melakukan produksi meskipun beresiko terhadap kualitas kain dari pembelian sebelumnya.

c. Sumber Bahan Baku

Sebagian besar IKM berada jauh dari lokasi ketersediaan bahan baku, khususnya kain. Kondisi ini memaksa IKM untuk mencari ke daerah lain yang menyediakan bahan baku yang mereka butuhkan. Misalnya, IKM batik dari Pekalongan bisa saja membeli kain ke daerah Semarang atau Solo atau bahkan ke Bandung dikarenakan di Pekalongan sendiri tidak tersedia bahan baku yang mereka butuhkan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dengan mencari bahan baku dari lokasi yang jauh, tentu saja IKM akan mengeluarkan biaya tambahan yaitu biaya transportasi untuk mencapai lokasi tersebut dan atau biaya pengiriman yang lebih jauh. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan bahan baku yang diperoleh menjadi lebih mahal yang umumnya IKM tidak memperhatikannya.

d. Periode Pembelian dan Batasan Minimum Order

Periode pembelian bahan baku yang dilakukan oleh IKM biasanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan (*by order*). Selain melakukan pembelian sesuai kebutuhan, IKM juga kerap mengalami *off season* dan *peak season* dalam pembelian bahan baku. *Peak season* biasanya terjadi pada saat menjelang hari raya dan adanya *event* tertentu. Dengan adanya pola periode pembelian oleh IKM tersebut, maka supplier menjual hasil produksi (bahan baku untuk IKM) baik secara periodik maupun *by order*. Untuk supplier besar (produsen) pembelian dengan sistem *by order* akan dikenakan ketentuan pembelian dengan minimum order, hal ini yang masih menjadi kendala bagi IKM untuk memenuhi persyaratan minimum order.

Sebagian besar supplier/pabrik menjalankan ketentuan ini, tetapi ada juga pabrik yang mengabaikan ketentuan minimal order. Untuk pabrik yang mengeluarkan ketentuan ini biasanya mengharuskan pelaku IKM untuk mencari jalan keluar agar bisa tetap membeli langsung dari pabrik, yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa IKM atau bergabung dengan koperasi/paguyuban. Dengan cara tersebut, IKM bisa membeli langsung dan mendapatkan harga lebih murah dibandingkan membeli di pasar.

e. Cara Pemesanan

Apabila IKM akan memproduksi atau sudah mendapatkan pesanan/order, selanjutnya IKM akan melakukan pemesanan bahan baku. Pemesanan biasanya dilakukan IKM dengan cara datang langsung ke pemasok dan membeli langsung bahan baku yang dibutuhkan di saat mereka akan mulai memproduksi. Hal ini sebenarnya terkadang menyebabkan saat melakukan pembelian harga bahan baku sedang tinggi atau biaya pengiriman menjadi besar dan menyebabkan input bahan baku menjadi lebih mahal atau mengalami ketidakpastian.

f. Sistem Pembayaran

Terdapat tiga sistem pembayaran yang dilakukan oleh IKM, yaitu pembayaran *cash*, kredit (tanpa bunga dan dengan bunga), dan pembayaran secara tempo. Pihak *supplier* pada umumnya tetap mengharapkan IKM dapat membayar secara *cash*. Apabila IKM akan melakukan pembayaran secara kredit/tempo, maka supplier mengharuskan IKM untuk memiliki legalitas sebagai jaminan pembelian bahan baku. Hal ini menyebabkan IKM terkadang sulit untuk mendapatkan bahan baku untuk memproduksi karena keterbatasan modal.

g. Cara Pengiriman

Terdapat 2 (dua) cara pengiriman bahan baku yaitu IKM mengambil sendiri barang yang dibeli atau barang diantar oleh pemasok. Setelah melakukan pembayaran (memenuhi persyaratan pembayaran), IKM dapat mengambil sendiri/membawa langsung bahan baku yang dibeli dari supplier atau bisa juga meminta pihak supplier mengantarkan bahan baku ke tempat tujuan IKM. Jika bahan baku diantar, maka biaya pengiriman ada yang ditanggung oleh pihak supplier dan ada yang dikenakan langsung ke pelaku IKM tergantung dari kesepakatan antara IKM dengan supplier.

h. Tingkat Harga

Hasil studi lapang menunjukkan harga yang dikeluarkan oleh supplier/pabrik masih dalam kondisi yang wajar, namun setelah sampai pada konsumen (IKM) harga sudah relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena panjangnya rantai pemasaran yang dimainkan oleh para distributor (*intermediate actors*). Namun demikian peran *intermediate actors* saat ini masih dominan. Saat ini tidak ada alternatif lain yang harus dilakukan oleh IKM dengan keterbatasan yang dimiliki diantaranya adalah keterbatasan modal, jarak yang jauh atau jumlah minimum order yang belum bisa terpenuhi. Mengatasi kondisi ini bisa dilakukan dengan mengurangi rantai pemasaran (aktor) transaksi jual beli bahan baku atau melakukan pengaturan sistem distribusi bahan baku utama (kain) secara terpadu yang memberikan jaminan keberlangsungan industri/ IKM.

Saat ini bahan baku utama (kain) sudah tersedia namun dengan permasalahan harga yang mahal, berbeda halnya dengan bahan pendukung (malam/lilin, pewarna, benang, dll)

dan aksesoris (renda, kancing, zipper, dll). IKM merasa bahwa bahan pendukung dan aksesoris sulit didapatkan, bahkan ada beberapa bahan aksesoris yang harus mereka dapatkan dari impor dengan harga yang juga berfluktuatif dan cenderung mahal. Tingginya harga bahan baku juga disebabkan IKM belum memiliki akses langsung kepada produsen penyedia bahan baku (Hidayat, Oktaviano, & Baharuddin, 2023).

i. Rantai Pasok Bahan Baku

Jumlah kebutuhan bahan baku utama IKM selama ini dipenuhi dari supplier dalam negeri. Kebanyakan IKM mendapatkan bahan baku utama dari distributor atau membeli langsung di toko/ pasar setempat. Ada juga IKM yang membeli bahan baku di koperasi atau membeli langsung ke pengrajin kain tenun. Secara garis besar terdapat beberapa pola alur distribusi bahan baku tekstil ke IKM TPT, yaitu sebagai berikut:

1) Pabrik – IKM

Ada beberapa IKM yang bisa langsung membeli bahan baku jenis tekstil langsung dari pabrik atau produsen, dengan ketentuan IKM tersebut mampu memenuhi minimal jumlah pemesanan yang ditetapkan oleh Pabrik serta persyaratan administrasi lainnya seperti legalitas usaha dan NPWP sebagai syarat penebitan faktur pajak oleh perusahaan. Industri yang bisa mengakses langsung ke pabrik merupakan industri dengan skala menengah yang memiliki modal dan kapasitas produksi yang cukup besar.

2) Pabrik - Broker/Trader/Distributor – IKM

Adanya pihak ketiga (Broker/Trader/ Distributor) yang memiliki modal lebih besar yang membeli bahan baku dari pabrik, untuk kemudian disalurkan ke IKM-IKM. Jumlah pihak ketiga ini biasanya tidak hanya 1, namun bisa sampai 3 bahkan 5 level dan setiap level tentunya mengambil keuntungan dan dikenakan pajak. Sehingga harga jual yang diterima oleh IKM mahal. Biasanya harga dan ketersediaan bahan baku juga dipermainkan oleh level ini. IKM yang mempunyai hubungan baik dengan supplier atau agen akan mendapatkan harga yang lebih murah dengan sistem pembayaran tempo. Sementara industri dengan skala kecil dan atau pemula biasanya mendapatkan harga beli yang mahal dengan sistem pembayara cash.

3) Pabrik - Koperasi/Kelompok – IKM

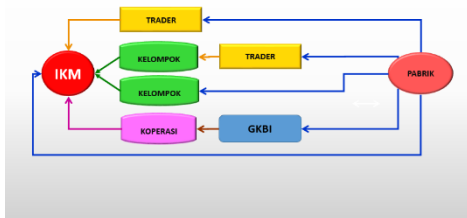
Di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur terdapat koperasi dengan anggotanya merupakan pelaku IKM TPT. Salah satu manfaat yang diperoleh dari koperasi ini adalah koperasi mampu membeli bahan baku dari pabrik untuk kemudian disalurkan ke anggotanya. Koperasi/kelompok ini akan mengkoordinir kebutuhan bahan baku anggota agar dapat memenuhi jumlah minimum order yang ditetapkan pabrik, selanjutnya jika sudah terpenuhi koperasi/kelompok akan memesan bahan baku dan mendistribusikannya kepada anggota. Sistem pembelian seperti ini biasanya dilakukan oleh industri-industri berskala kecil yang memiliki kapasitas produksi yang masih sedikit. Model ini dinilai lebih efisien karena harga beli lebih murah daripada dari toko retail, namun kendalanya adalah jangka waktu yang cukup lama karena koperasi perlu waktu untuk mengkoordinir kebutuhan bahan baku anggota dan mencapai minimum order yang ditetapkan oleh produsen bahan baku.

4) Pabrik - Broker/Trader/Distributor - Koperasi/ Kelompok – IKM

Tidak semua koperasi mampu mengakses bahan baku ke pabrik atau produsen, tetapi tetap harus melalui pihak ketiga (Broker/Trader/Distributor). Biasanya pabrik sudah mempunyai distributor resmi yang bermitra dengan perusahaannya untuk mendistribusikan hasil produksinya sampai ke tangan konsumen. Koperasi/Kelompok yang tidak dapat mengakses ke pabrik secara langsung maka membeli bahan baku melalui distributor atau agen tersebut untuk selanjutnya didistribusikan kepada IKM.

5) Pengrajin Tenun/Batik – IKM

IKM yang jenis produksinya membutuhkan bahan baku kain tenun atau batik, mereka biasanya langsung memperoleh dari pengrajin tenun atau batik, sehingga tidak ada rantai yang panjang.



Gambar 6. Rantai Pasok Bahan Baku IKM

Berdasarkan uraian di atas seyogyanya dapat dicarikan solusi agar IKM di industri TPT dapat terbantu dan dapat ditingkatkan daya saingnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan pendirian pusat bahan baku bagi yang mendekati sentra-sentra industri IKM TPT. Hal ini diharapkan dapat membantu mempermudah IKM dalam mendapatkan bahan baku dengan harga yang terjangkau, mudah diakses dan dengan sistem pembayaran yang mudah, dan teratasinya permasalahan minimum order sehingga kontinuitas bahan baku bagi IKM dapat tercapai dan proses produksi IKM juga dapat berjalan dengan baik. Pusat bahan baku ini juga dapat memperpendek rantai distribusi bahan baku bagi IKM dan atau sebagai kontrol harga dipasaran, sehingga harga bahan baku di tingkat IKM dapat lebih terjangkau. Pusat bahan baku ini berfungsi sebagai pusat informasi mengenai harga, ketersediaan jumlah dan jenis bahan baku, supplier bahan baku, kebutuhan bahan baku, dan informasi-informasi lainnya yang dapat diakses dengan mudah oleh IKM.

Pembentukan kelembagaan untuk pengadaan bahan baku bersama perlu dilakukan di beberapa daerah, untuk mengejar jumlah order minimum pembelian bahan baku yang telah ditetapkan oleh produsen kain dan fasilitas kerjasama pelaku usaha dengan pemasok kain untuk menjamin ketersediaan dan kalitas kain, sehingga menciptakan daya saing dan penghematan cost produksi (Pebriani, Sukomo, & Mulyadi, 2022).

Pusat bahan baku diharapkan dapat menggantikan peran *intermediate actor* dan atau menjadi mitra yang selama ini berperan sebagai penghubung antara IKM dengan produsen langsung bahan baku (pabrik tekstil). Keberadaan pusat bahan baku IKM ini bukan sebagai pesaing bagi industri tekstil (pemasok bahan baku) tetapi menjadi mitra yang dapat membantu dalam menyuplai bahan baku bagi IKM.

KESIMPULAN

Keterbatasan kemampuan mengakses bahan baku menjadi salah satu penyebab rendahnya daya saing IKM Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Bahan baku yang diproduksi oleh industri tekstil skala besar sulit dijangkau secara langsung oleh IKM TPT karena tingkat harga yang didapat oleh IKM masih relatif tinggi, sumber bahan baku yang jauh dari wilayah produksi serta informasi yang terbatas, inefisiensi harga karena banyaknya *intermediary actor*, keterbatasan modal, keterbatasan informasi dan data terkait ketersediaan bahan baku baik jumlah, jenis, harga, lokasi sulit didapatkan dengan baik serta belum adanya hubungan dan kerjasama yang baik antara IKM dengan produsen bahan baku

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan pendirian pusat bahan baku bagi yang mendekati sentra-sentra industri IKM TPT. Pusat bahan baku dapat membantu mempermudah IKM dalam mendapatkan bahan baku dengan harga yang terjangkau, mudah diakses dan dengan sistem pembayaran yang mudah, dan teratasinya permasalahan minimum order sehingga kontinuitas bahan baku bagi IKM dapat tercapai dan proses produksi IKM juga dapat berjalan dengan baik. Pusat bahan baku diharapkan dapat menggantikan peran *intermediate actor* dan atau menjadi mitra yang selama ini berperan sebagai penghubung antara IKM dengan produsen langsung bahan baku (pabrik tekstil).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Kusmulyono, M. S., & Soehadi, A. W. (2023). Pola Interaksi dalam Sentra Industri Kecil dan Menengah (IKM). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1464>
- Aimania, H., Surasni, N. K., & Hidayati, S. A. (2023). ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SAAT COVID-19: *Jurnal Riset Keuangan*.
- Hidayat, T., Oktaviano, B., & Baharuddin, R. (2023). Keputusan Investasi Berdasarkan Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Persepsi Risiko. *Journal of Science and Social Research*.
- Pebriani, A. W., Sukomo, S., & Mulyadi, E. (2022). PENGARUH BIAYA PROMOSI TERHADAP VOLUME PENJUALAN. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i3.8661>
- Robbani, A. L., Hasbullah, E. S., & Subartini, B. (2023). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*. <https://doi.org/10.25157/teorema.v8i1.8121>
- Rosmalia, L., Jaroji, J., & Teddyana, A. (2021). Aplikasi Pendataan Dan Monitoring Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Menggunakan Metode Rapid Application Development. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31849/zn.v3i2.7868>
- Sinaga, G. B. (2023). Metode penelitian analisis deskriptif analitis. *NBER Working Papers*.
- Siregar, D. P., Nurbaiti, N., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di

Kabupaten Asahan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.*
<https://doi.org/10.24123/jeb.v26i2.4998>